

Karakter guru dalam aspek Kompetensi Kepribadian pada Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar

Mia Zultrianti Sari ^{a,1*}, Marlina Eliyanti Simbolon ^{a,2}, Santi Hendayani ^{b,3}, Agus Gunawan ^{a,4}, Arrofa Acesta ^{a,5}

^a Universitas Kuningan, Indonesia

^b Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Indonesia

¹ mia.zultrianti.sari@uniku.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 7 Desember 2025;

Revised: 23 Desember 2025;

Accepted: 30 Juni 2025.

Kata-kata kunci:

Guru Sekolah Dasar;

Kompetensi Kepribadian;

Karakter Siswa; Sekolah

Dasar; Siswa Sekolah Dasar.

ABSTRAK

Sistem pendidikan tidak terlepas dari sumber daya. Guru menjadi salah satu garda terdepan dalam pelaksanaan yang dinamis berkembang dan berubah sesuai kebutuhan. Pemerintah Indonesia mengatur bahwa guru wajib memiliki 4 kompetensi yaitu kompetensi profesional, sosial, pedagogik dan kepribadian. Kompetensi kepribadian sangat erat dengan kesadaran dan motivasi dalam mengajar pada individu guru. Proses kegiatan belajar mengajar yang tentu bukan hanya mentransfer ilmu tapi juga mentransfer nilai karakter. Sekolah dasar menjadi satuan pendidikan paling awal pada jenjang formal dimana kualitas kompetensi guru nya harus baik untuk menghasilkan siswa yang berkarakter baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan kompetensi kepribadian guru dalam proses pembelajaran dari sudut pandang guru itu sendiri dan juga siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan observasi dan survei melalui instrumen rubrik yang diisi oleh guru dan siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di tiga sekolah mendapatkan hasil yang berbeda antara tanggapan siswa dan guru pada indikator-indikator kompetensi kepribadian guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Hal ini berarti guru belum secara utuh mengoptimalkan kemampuan kompetensi kepribadiannya dalam mengajar.

ABSTRACT

Teacher character in the aspect of personality competence in the learning process in elementary schools. The education system is inseparable from resources. Teachers are one of the front guards in the implementation of dynamic development and change according to needs. The Indonesian government regulates that teachers must have 4 competencies, namely professional, social, pedagogical and personality competencies. Personality competency is very close to awareness and motivation in teaching individual teachers. The teaching and learning process is certainly not only transferring knowledge but also transferring character values. Elementary schools are the earliest educational units at the formal level where the quality of teacher competency must be good to produce students with good character. This study aims to determine the role of teacher personality competency in the learning process from the perspective of the teacher himself and also the students. The research method used in this study is qualitative descriptive with observation and survey through a rubric instrument filled in by teachers and students. Based on the results of research conducted in three schools, different results were obtained between student and teacher responses to teacher personality competency indicators in the learning process. This means that teachers have not fully optimized their personality competency abilities in teaching.

Keywords:

Elementary School Teacher;

Personality Competence;

Student Character; Elementary

School; Elementary School

Students.

Copyright © 2025 (Mia Zultrianti Sari, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Sari, M. Z., Simbolon, M. E., Hendayani, S., Gunawan, A., & Acesta, A. (2025). Karakter guru dalam Aspek Kompetensi Kepribadian pada Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(2), 757–767. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i2.11048>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Dalam konteks pendidikan, peran guru sangat krusial dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Kualifikasi dan kompetensi guru menjadi dua aspek penting yang tidak dapat dipisahkan dari profesionalisme guru. Kualifikasi mengacu pada keahlian atau kecakapan khusus yang diperlukan untuk menduduki jabatan tertentu, termasuk dalam bidang pendidikan (Nurtanto Muhammad, 2016). Sementara itu, kompetensi guru mencakup perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara keseluruhan membentuk standar profesi guru (Yuniaristanto, 2020). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menetapkan bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik minimal sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV) dan kompetensi sebagai agen pembelajaran (Agustin, 2019). Salah satu kompetensi guru dari empat kompetensi guru yang wajib dimiliki guru adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian mengacu pada sikap dan perilaku guru yang harus sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan Kebudayaan nasional Indonesia (Permatasari & Arianto, 2022). Guru harus menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Ini juga mencakup kemandirian, stabilitas, kedewasaan, kearifan, dan kewibawaan dalam bertindak, serta menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri (Amin et al., 2023).

Berbagai karakter baik harus dimiliki oleh guru karena itulah modal utama yang nantinya akan diteladani oleh siswa di sekolah. Adanya kebijakan tentang kualifikasi dan kompetensi guru merupakan salah satu upaya untuk mencapai pendidikan yang berkualitas bukan hanya secara kognitif tapi juga karakter (Ali, 2022). Oleh karena itu, perlu adanya program perhatian yang lebih profesional berkelanjutan yang bisa menjadi tolak ukur guru untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya terutama pada aspek kompetensi kepribadian. Hal ini bukan hanya akan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga pada pencapaian tujuan pendidikan nasional dalam menciptakan sumber daya manusia yang cerdas dan berkarakter (Sumardjoko, 2022).

Dari situs resmi pusat informasi guru KEMENDIKBUD didefinisikan bahwa ada tiga aspek Indikator Kompetensi Kepribadian Guru yaitu: Kematangan moral, emosi, dan spiritual untuk berperilaku sesuai dengan kode etik guru; Pengembangan diri melalui kebiasaan refleksi dan Orientasi berpusat pada peserta didik. Pada penelitian ini indikator diturunkan menjadi sub indikator yang kemudian disusun menjadi bentuk pertanyaan operasional menjadi instrumen penelitian berupa rubrik. Rubrik disebarkan kepada dua subjek penelitian yaitu siswa dan guru.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rosni (2021), Dwintari (2017), dan Permatasari & Arianto (2022), mengenai pengaruh kompetensi kepribadian guru dalam pengembangan karakter siswa menghasilkan hasil yang signifikan dalam luaran pembelajaran. Rosni (2021) melalui penelitiannya tentang Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar berhasil menyimpulkan bahwa kemampuan pedagogik guru terkhusus pada kompetensi kepribadian meningkat signifikan melalui pelatihan yang disarankan dalam mengembangkan suasana pembelajaran dan pembangunan karakter siswa. Sama halnya dengan penelitian yang digarap oleh Dwintari (2017), dimana hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa kompetensi kepribadian guru sangat berpengaruh dalam mengembangkan karakter siswa saat pembelajaran berlangsung. Penelitian yang dilakukan Dwintari terfokus pada pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran PKN. Kemudian

hasil penelitian yang dilakukan oleh Permatasari & Arianto (2022), berhasil menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru berhasil mempengaruhi motivasi belajar siswa, disiplin, dan karakter siswa. Guru yang memiliki kepribadian stabil, mantap, dan berakhlak mulia dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung pengembangan karakter siswa (Eliyanti et al., 2021). Maka dari itu peneliti melakukan penelitian yang sama terkait karakter guru dalam aspek kompetensi kepribadian pada pembelajaran di sekolah dasar. Meskipun penelitian ini meneliti aspek yang sama namun jelas memiliki tujuan dan perbedaan penelitian. Pada penelitian ini objek yang menjadi bahan penelitian terdapat di 3 sekolah dasar Kuningan. Hasil penelitian yang ditekankan pada penelitian ini adalah pemenuhan indikator-indikator kompetensi kepribadian guru di 3 sekolah dasar Kuningan dalam pelaksanaan pembelajaran.

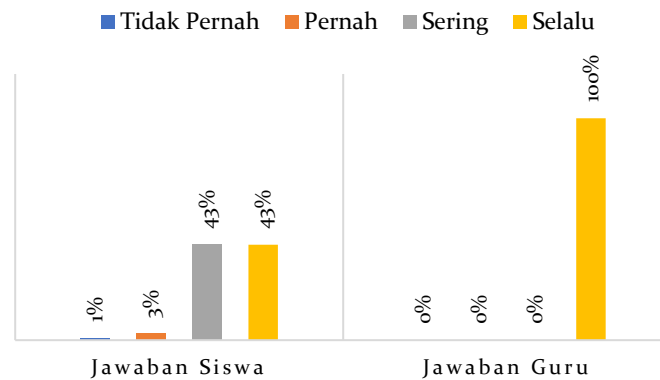
Konteks globalisasi dan kemajuan teknologi, guru juga dituntut untuk mampu beradaptasi dan memanfaatkan informasi dan komunikasi teknologi dalam proses pembelajaran. Namun nilai-nilai luhur yang ada kepribadian guru tetap menjadi motor penggerak dalam penyampaian ilmu pengetahuan kepada siswa. Kemampuan dalam beradaptasi pada perubahan zaman merupakan bagian dari kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh guru di era digital, bukan ranah kepribadian yang harus senantiasa dikelola oleh individunya (Aspi STAI Rakha Amuntai et al., 2022). Oleh karena itu penelitian ini akan berfokus pada sejauh mana kepribadian guru diaplikasikan pada proses belajar mengajar. Hasil dari penelitian bisa menjadi bahan refleksi untuk guru untuk peningkatan kapasitas kompetensi guru.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor Moleong (2012) metode kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Alasan digunakan pendekatan ini. Yaitu, data yang akan diungkapkan adalah dalam bentuk pendapat, pandangan, komentar, kritik, alasan dan lain sebagainya. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Metode yang dipakai adalah strategi penelitian deskriptif, Menurut Sugiyono (2017), metode penelitian deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri atau variabel bebas) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain, yang artinya strategi penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan apakah terdapat pengaruh antara masing-masing variabel.

Hasil dan pembahasan

Berikut adalah hasil penelitian secara keseluruhan dari ketiga Sekolah Dasar pada indikator Rubrik yang diisi oleh siswa dan guru. Persentase dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dengan jumlah 90 orang siswa dari 3 Sekolah Dasar. Sedangkan untuk guru berjumlah 18 guru, dengan 6 dari masing-masing sekolah dasar. Bagian kiri grafik berisi respon siswa dan bagian kanan berisi respon guru. Hasil kedua respon disandingkan untuk memudahkan penyajian dan keterbacaan data yang diperoleh di lapangan. Perbandingan respon ini dilakukan untuk menyelaraskan hasil observasi dengan kondisi di kelas dari dua sisi yang berbeda, yaitu guru dan siswa. Kondisi yang relevan digambarkan dengan kemiripan bahkan kesamaan jumlah respon. Kondisi yang kurang relevan digambarkan dengan timpang dan bergamanya antara respon siswa dan guru.

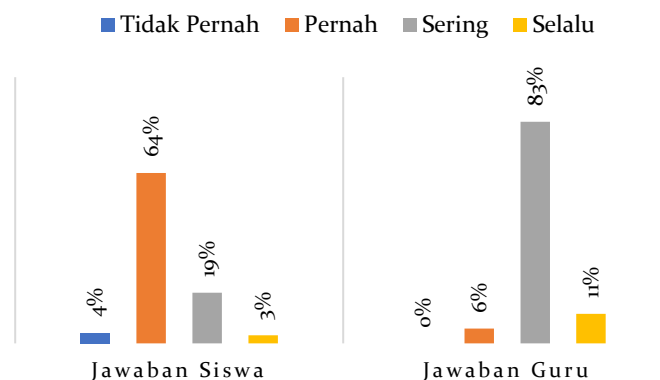


Grafik 1. Respon Siswa dan Guru

Berdasarkan hasil jawaban siswa dari pertanyaan "Saya melihat guru berdoa, shalat dan berpuasa" diperoleh bahwa dari 90 siswa, 77 siswa melihat guru berdoa, shalat, dan puasa, baik secara selalu maupun sering (43% selalu dan 43% sering). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyaksikan perilaku keagamaan guru mereka. Hanya 3% siswa yang pernah melihat guru berdoa, shalat, dan puasa, sementara 1% siswa tidak pernah melihatnya.

Sedangkan hasil jawaban guru dari pertanyaan "Saya meyakini dan mentaati aturan dalam agama sebagai pedoman hidup", diperoleh bahwa 100% dari 18 guru menyatakan selalu meyakini dan menaati aturan dalam agama sebagai pedoman hidup. Ini menunjukkan bahwa semua guru menjadikan aturan agama sebagai pedoman hidup mereka.

Guru sudah memberikan keteladanan terhadap siswa dengan selalu mentaati norma agama serta rukun islam seperti solat dan puasa. Kondisi ini benar adanya karena siswa pun melihatnya walaupun jawaban dari siswa tidak seragam. Hal ini bisa saja terjadi karena karakteristik anak yang tidak fokus terhadap lingkungan atau tidak selamanya hadir mengikuti pelajaran di sekolah karena sakit atau izin. Keteladanan ini adalah hal yang sangat baik dalam pembentukan karakter bertakwa kepada tuhan yang maha esa, yang merupakan salah satu tujuan utama yang tertera pada undang- undang SISDIKNAS (Omeri, 2015).

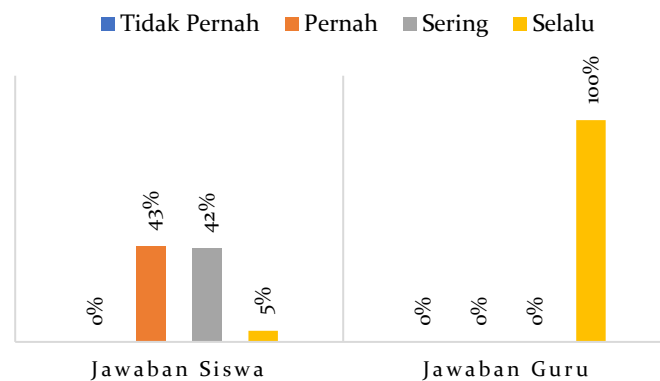


Grafik 2. Respon Siswa dan Guru

Hasil jawaban siswa dari pertanyaan "Guru marah dan melerai ketika ada siswa berkelahi di sekolah", diperoleh hasil bahwa dari 90 siswa, 75 siswa pernah melihat guru marah dan melerai ketika ada siswa berkelahi di sekolah (64% pernah, 19% sering, dan 3% selalu). Ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran dalam menjaga dan kedisiplinan di sekolah. Hanya 4% siswa yang tidak pernah melihat guru marah dan melerai.

Sedangkan jawaban guru dari pertanyaan "Saya meninggikan suara dan selesai ketika ada siswa yang berkelahi di sekolah", didapatkan hasil bahwa dari 18 guru, 1 guru (6%) menyatakan pernah meninggikan suara dan meleraikan ketika ada siswa berkelahi di sekolah. Hanya 2 guru (11%) yang selalu melakukannya, sementara 15 guru (83%) sering melakukannya. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru aktif dalam menjaga keamanan dan kedisiplinan di sekolah.

Konflik tidak akan pernah terhindar dalam kehidupan termasuk di lingkungan sekolah. Siswa dengan emosi yang masih labil tentu akan sangat rentan berperilaku yang diluar norma atau aturan yang ada di sekolah. Guru sebagai sosok dewasa di sekolah sudah dianggap ada oleh siswa, merupakan suatu hal yang baik. Siswa tidak akan selalu merasa superior karena masih ada pengawasan guru yang lebih mempunyai kekuatan dan kekuasaan di lingkungan sekolah. Cara menyelesaikan konflik dengan nada tinggi untuk siswa SD yang cenderung mengeluarkan suara bising dan gerakan aktif, dianggap efektif oleh guru (Harianto, 2020).

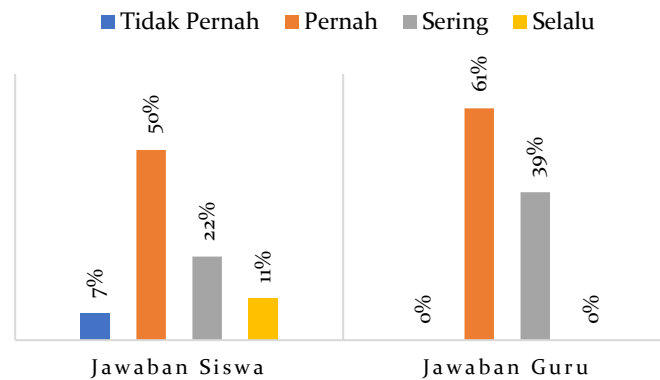


Grafik 3. Respon Siswa dan Guru

Hasil jawaban siswa dari pertanyaan "Guru saya datang tepat waktu dan digantikan oleh guru lain ketika tidak masuk sekolah" didapatkan hasil bahwa dari 90 siswa, 76 siswa pernah mengalami guru yang datang tepat waktu atau digantikan oleh guru lain ketika tidak masuk sekolah (42% sering, 43% pernah, dan 5% selalu). Ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki sistem yang baik dalam menangani ketidakhadiran guru.

Jawaban guru dari pertanyaan "Saya mengetahui dan menaati kode etik guru selama saya di sekolah", didapatkan hasil bahwa dari 18 guru, 18 guru (100%) menyatakan selalu tahu dan menanti kode etik guru selama di sekolah. Ini menunjukkan bahwa semua guru memahami dan menjalankan kode etik guru di sekolah.

Pada kondisi di lapangan, kehadiran guru tentu tidak selalu terjadi 100%. Selain tugas untuk mengajar, tentu terkadang guru terbentur kegiatan lain yang menunjang profesionalitas kerja seperti rapat, diklat atau penelitian di luar sekolah. Jawaban yang beragam dari siswa karena gaya dan karakter setiap guru berbeda, ada yang mau diganti dan ada pula yang tidak mau diganti. Selain itu bisa jadi saat guru wali kelas berhalangan hadir, jumlah guru memang pas sesuai rombongan belajar atau bahkan minim. Namun ketika melihat jawaban guru yang 100% tidak pernah melanggar, ini berarti guru memang selalu masuk ke sekolah dan melaksanakan prosedur yang sesuai SOP jika berhalangan hadir di sekolah, karena hal tersebut bukan merupakan pelanggaran kode etik (Permatasari & Arianto, 2022).

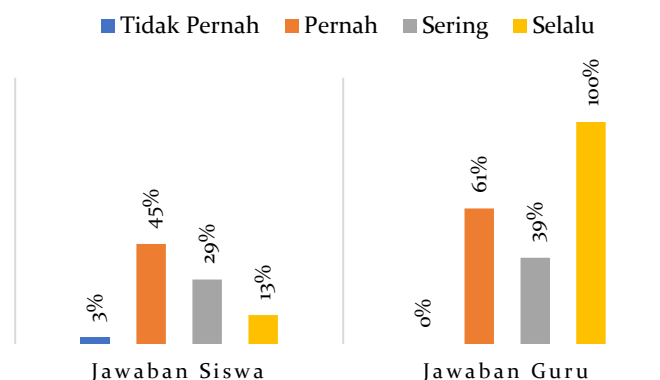


Grafik 4. Respon Siswa dan Guru

Berdasarkan hasil jawaban siswa dari pertanyaan "Guru melakukan *refleksi* pembelajaran setiap minggu dan menanyakan kekurangan dan kesulitan yang diambil siswa dalam pembelajaran", didapatkan hasil bahwa dari 90 siswa, 75 siswa pernah melihat guru melakukan refleksi pembelajaran dan menanyakan kekurangan dan kesulitan siswa (50% pernah, 22% sering, dan 11% selalu). Ini menunjukkan bahwa guru peduli dengan proses pembelajaran dan berusaha untuk meningkatkannya. Hanya 7% siswa yang tidak pernah melihat guru melakukan hal ini.

Jawaban guru pada pertanyaan "Saya melaksanakan *refleksi* pembelajaran setiap minggu untuk memantau perkembangan siswa", didapatkan hasil dari 18 guru, melaksanakan penyegaran pembelajaran setiap minggu untuk memantau perkembangan siswa. 7 guru (38.9%) menyatakan sering melakukan hal tersebut, sementara 11 guru (61.1%) menyatakan pernah itu. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru aktif dalam proses refleksi dan pemantauan pembelajaran.

Kegiatan refleksi adalah proses yang penting dalam pembelajaran untuk sama- sama mengevaluasi bagain mana yang harus diperbaiki dan bagian mana yang harus dipertahankan. Namun ternyata dilapangan tidak semua melakukan kegiatan refleksi secara konsisten. Hal ini bisa dilihat dari presentase jawaban siswa dan guru yang hampir sama menjawab pada kata pernah dan sering, bukan pada kata selalu. 11% siswa yang menjawab selalu bisa jadi belum memaknai secara mendalam arti kata dan refleksi dalam pembelajaran (Yarbrough et al., n.d.).



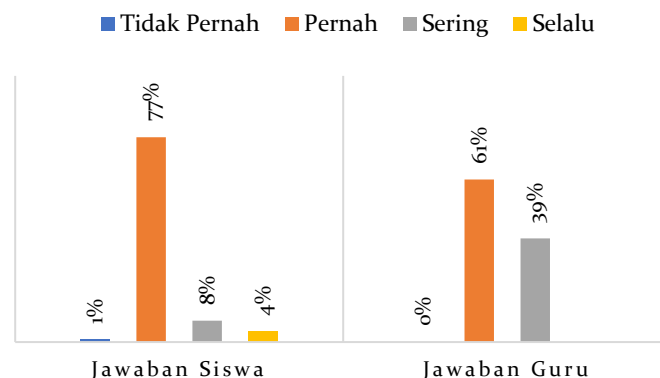
Grafik 5. Respon Siswa dan Guru

Berdasarkan hasil jawaban siswa dari pertanyaan "Guru menawarkan metode dan media pembelajaran yang lebih menarik dari pembelajaran sebelumnya", didapatkan hasil bahwa dari

90 siswa, 78 siswa pernah melihat guru menawarkan metode pembelajaran dan media yang lebih menarik (45% pernah, 29% sering, dan 13% selalu). Ini menunjukkan bahwa guru berusaha membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif. Hanya 3% siswa yang tidak pernah melihat guru melakukan hal ini.

Jawaban guru dari pertanyaan "Dari Hasil refleksi saya mencari referensi dari jurnal serta buku tentang metode yang lebih cocok dan disukai oleh siswa", didapatkan hasil bahwa dari 18 guru, menyatakan mencari referensi dari jurnal dan buku tentang metode yang lebih cocok dan disukai oleh siswa. 7 guru (38.9%) menyatakan sering melakukan hal tersebut, sementara 11 guru (61.1%) menyatakan pernah itu. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru aktif dalam proses mencari referensi dan mengadaptasi metode pembelajaran.

Karakteristik siswa SD yang aktif dan masih memerlukan hal yang konkrit saat belajar, mengharuskan guru memakai metode yang menarik siswa, model yang membuat bersemangat dan media yang membuat anak termotivasi untuk lebih giat belajar. Namun dari hasil presentase dari siswa, mereka menjawab bahwa jawaban tertinggi hanya pada kategori pernah. Presentase tersebut berarti menggambarkan bahwa guru belum sepenuhnya termotivasi menggunakan media, model dan metode dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Padahal jika melihat hasil presentase guru jawabannya adalah selalu. Ketimpangan jawaban dari guru dan siswa bisa jadi tidak adanya persamaan persepsi tentang media, model dan metode yang relevan dengan tumbuh kembang anak secara afektif, psikomotor dan kognitif (Wulandari Wangi Ni Kadek, 2024).



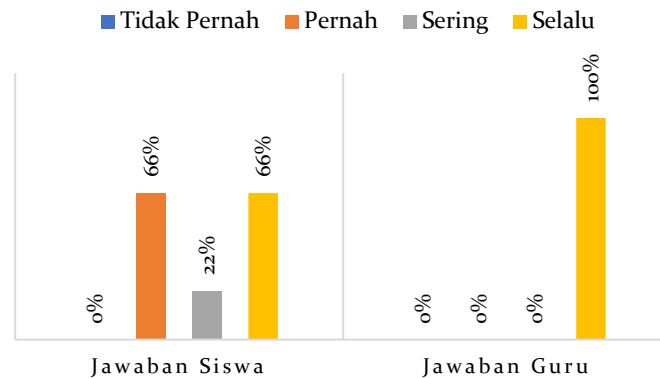
Grafik 6. Respon Siswa dan Guru

Berdasarkan hasil jawaban siswa dari pertanyaan "Guru memakai Metode baru yang ditawarkan", didapatkan hasil bahwa dari 90 siswa, 80 siswa pernah melihat guru memakai metode baru yang ditawarkan (77% pernah, 8% sering, dan 4% selalu). Ini menunjukkan bahwa guru terbuka terhadap inovasi dan berusaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hanya 1% siswa yang tidak pernah melihat guru melakukan hal ini.

Jawaban guru pada pertanyaan "Saya menggunakan metode hasil refleksi dan mencari referensi", didapatkan hasil bahwa dari 18 guru, menyatakan menggunakan metode hasil dari refleksi dan mencari referensi. 7 guru (38.9%) menyatakan sering melakukan hal tersebut, sementara 11 guru (61.1%) menyatakan pernah melakukannya. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru aktif dalam proses mengadaptasi metode pembelajaran berdasarkan refleksi dan referensi.

Guru dan siswa nampak lebih kompak dan seralias bahwa guru menggunakan metode pembelajaran yang baru pada kurun waktu yang tidak pasti. Artinya guru memperhatikan kondisi siswa bahwa metode pembelajaran yang dipakai bisa mempengaruhi kenyamanan

kondisi saar belajar. Bukan hanya kondisi kelas namun metode juga berguna itu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar (Anisah, 2022).

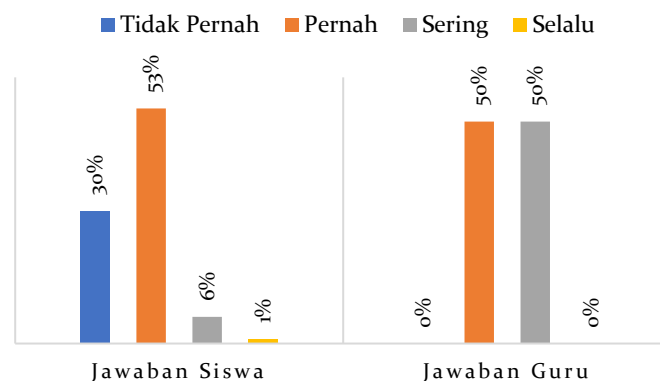


Grafik 7. Respon Siswa dan Guru

Berdasarkan hasil jawaban siswa dari pertanyaan "Saya bahagia ketika guru menyapa dan menunjukkan ekspresi peduli sepenuh hati saat saya sakit, berkonflik dengan teman, sedih atau kesulitan belajar", didapatkan hasil bahwa dari 90 siswa, 79 siswa pernah merasakan guru menyapa dan menunjukkan ekspresi peduli saat mereka dalam kondisi sulit (66% selalu dan 22% sering). Ini menunjukkan bahwa guru memiliki empati dan perhatian terhadap siswa. Hanya 2% siswa yang pernah melihat guru melakukan hal ini, dan tidak ada siswa yang tidak pernah melihatnya.

Jawaban guru pada pertanyaan "Saya menyapa dan menunjukkan ekspresi peduli sepenuh hati terhadap siswa yang sakit, sedih atau kesulitan dalam belajar", didapatkan hasil bahwa dari 18 guru, 18 guru (100%) menyatakan selalu menyapa dan menunjukkan ekspresi peduli sepenuh hati terhadap siswa yang sakit, sedih atau kesulitan dalam belajar. Ini menunjukkan bahwa semua guru memiliki empati dan perhatian terhadap siswa.

Semua guru sepakat bahwa mereka selalu menyapa dan menunjukan kepeduliannya terhadap siswa (Muljawan, 2016). Namun fakta lain ada pada tanggapan siswa, bahwa mereka tidak sejalan dengan gurunya. Ini terjadi karena masih banyak siswa yang menjawab pernah. Secara bahasa lawan kata pernah, tentu adalah tidak pernah. Walaupun tidak ada siswa yang menjawab tidak pernah, tapi ragam jawaban yang tersebar menandakan bahwa penerimaan siswa atas perhatian dan kepedulian guru tidak begitu diterima atau bahkan tidak disadari. Hal ini bisa terjadi karena anak terlalu fokus dengan masalah atau sakitnya, sehingga tidak peduli terhadap keadaan di lingkungan sekitar.

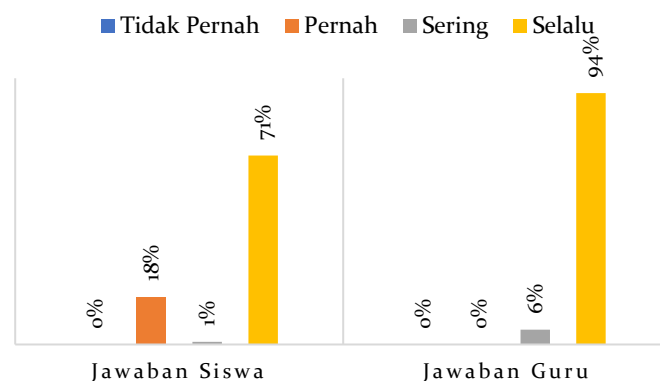


Grafik 8. Respon Siswa dan Guru

Berdasarkan hasil jawaban siswa dari pertanyaan "Saya diberikan kebebasan oleh guru untuk memberikan saran dan pendapat terhadap proses pembelajaran dan cara mengajar", didapatkan hasil bahwa dari 90 siswa, 54 siswa pernah diberikan kebebasan untuk memberikan saran dan pendapat terhadap proses pembelajaran (53% pernah, 6% sering, dan 1% selalu). Hal ini menunjukkan bahwa guru terbuka terhadap masukan dari siswa dan berusaha untuk melibatkan mereka dalam proses pembelajaran. 30% siswa tidak pernah diberikan kebebasan untuk memberikan saran dan pendapat.

Jawaban guru pada pertanyaan "Saya memberikan kebebasan kepada anak untuk memberikan saran dan pendapat terhadap proses pembelajaran dan cara mengajar di kelas", didapatkan hasil bahwa dari 18 guru, menyatakan memberikan kebebasan kepada anak untuk memberikan saran dan pendapat terhadap proses pembelajaran dan cara mengajar di kelas. 9 guru (50%) menyatakan sering melakukan hal tersebut, sementara 9 guru (50%) menyatakan pernah melakukannya. Ini menunjukkan bahwa semua guru aktif dalam melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

Jawaban kompak dari siswa dan guru pada opsi pernah merupakan hal yang baik yang menunjukan realita di lapangan adalah benar. Namun hal yang berbeda ada pada opsi tidak pernah dan opsi sering. Dua opsi tersebut bisa dikatakan kontradiktif, dan hasil menunjukan kondisi yang kontradiktif antara persepsi siswa dan persepsi guru. Siswa menjawab bahwa guru tidak memberikan kebebasan, sedangkan guru merasa sering memberikan kebebasan. Hal ini bisa terjadi guru tidak melakukan pendekatan yang lebih ramah anak dan komunikatif secara lisan, sehingga anak tidak merasa diberikan ruang untuk memberikan saran kepada guru (Zultrianti Sari et al., 2024).



Grafik 9. Respon Siswa dan Guru

Berdasarkan hasil jawaban siswa dari pertanyaan "Membuat aturan dan sanksi yang disepakati bersama dengan siswa saat awal semester tentang keamanan dan kenyamanan di dalam kelas", didapatkan hasil bahwa dari 90 siswa, 81 siswa pernah terlibat dalam pembuatan aturan dan sanksi yang disepakati bersama dengan guru (71% selalu, 1% sering, dan 18% pernah). Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki budaya yang demokratis dan melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan.

Jawaban guru dari pertanyaan "Membuat Aturan dan Sanksi yang disepakati bersama dengan siswa saat awal semester tentang keamanan dan kenyamanan di dalam kelas", didapatkan hasil bahwa dari 18 guru, 17 guru (94.4%) menyatakan selalu membuat aturan dan sanksi yang disepakati bersama dengan siswa saat awal semester tentang keamanan dan kenyamanan di dalam kelas. Hanya 1 guru (5.6%) yang menyatakan sering melakukan hal

tersebut. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru aktif dalam melibatkan siswa dalam proses membuat aturan dan sanksi di kelas.

Jawaban siswa dan guru yang hampir selaras menandakan bahwa kenyataan dilapangan memang terjadi demikian, walaupun ada sedikit siswa yang menjawab di opsi pernah. Kesepakatan diawal dengan siswa SD merupakan pendekatan yang baik untuk mendisiplinkan diswa dibanding dengan menghukumi secara mendadak. Membuat kesepakatan diawal pembelajaran adalah satu cara bukti bahwa guru menghargai keberadaan siswa sebagai sosok manusia yang sama dan punya bakat pontensi berpikir dalam berbuat baik dan membangun peradaban di masa mendatang (Gray, 2013).

Secara keseluruhan, data penelitian menunjukkan bahwa semua guru memiliki karakter positif dan peduli terhadap siswa. Mereka menjadikan aturan agama sebagai pedoman hidup, aktif dalam menjaga perkataan dan kedisiplinan di sekolah, memahami dan menjalankan kode etik guru, aktif dalam proses refleksi dan pemantauan pembelajaran, mencari referensi dan mengadaptasi metode pembelajaran, memiliki empati dan perhatian terhadap siswa, dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan membuat aturan dan sanksi di kelas.

Simpulan

Siswa di SDN 1 Cikandang juga memberikan respon positif terhadap keterlibatan sosial-emosional guru. Di sisi lain, guru di SDN 1 Cikandang menunjukkan kecenderungan yang cukup tinggi dalam melakukan refleksi pembelajaran dan mencari metode yang lebih baik. SDN 2 Cikandang, meskipun secara umum menunjukkan tanggapan yang baik terhadap kegiatan agama dan disiplin guru, namun hal ini lebih mengarah terhadap adanya tantangan dalam memberikan kebebasan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari tingginya persentase jawaban pada tingkat rendah untuk pertanyaan terkait kebebasan siswa memberikan pendapat. SDN 1 Panyosogan menunjukkan hasil yang cukup baik dalam hal refleksi pembelajaran dan ketersediaan metode pembelajaran baru, namun menunjukkan tantangan dalam keterlibatan guru sosial-emosional terhadap siswa, terutama dalam menyapa dan menunjukkan perhatian penuh terhadap kebutuhan siswa yang sedang mengalami kesulitan. Secara keseluruhan, data penelitian menunjukkan bahwa guru di ketiga sekolah memiliki perilaku positif dan peduli terhadap siswa. Mereka menunjukkan perilaku religius, menjaga ketertiban, dan berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru juga menunjukkan empati dan perhatian, serta melibatkan dalam proses pembelajaran. Terdapat perbedaan dalam tanggapan siswa dan guru pada indikator-indikator kompetensi kepribadian guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Hal ini berarti guru belum secara utuh mengoptimalkan kemampuan kompetensi kepribadiannya dalam mengajar. Namun pada sedikit indikator terdapat kesamaan antara jawaban guru dan siswa. Pada hasil akhir masing-masing sekolah menunjukkan tantangan dan keunggulan yang berbeda-beda.

Referensi

- Agustin, I. T. (2019). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SD Negeri Margorejo VI/524 Surabaya. *Education and Human Development Journal*, 5(1), 21–31. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v5i1.1122>
- Ali, M. M. (2022). *Optimalisasi Kompetensi Kepribadian Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengajar*. 1(2), 94–111. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.27>
- Amin, M., Rahayu, E., Tryana, N., Nikmah, N., & Yanto, I. (2023). Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Al-Fityah Pekanbaru. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(02), 75–88.

- <https://doi.org/10.46963/mash.v6i02.885>
- Anisah, A. S. (2022). Memotivasi Belajar Peserta Didik Melalui Joyfull Learning di SDN I Sukalaksana Pada Kegiatan KKN Tematik Masa Pandemi Covid 19. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 138. <https://doi.org/10.52434/jpm.v1i3.2248>
- Aspi STAI Rakha Amuntai, M., Selatan, K., & STAI Rakha Amuntai, S. (2022). Profesional Guru Dalam Menghadapi Tantangan Perkembangan Teknologi Pendidikan. *Adiba: Journal of Education*, 2(1), 64–73.
- Dwintari, J. W. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7, 51–57. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/4271>
- Eliyanti, M., Adi, Y. K., Angraeni, S., & Pratiwi, D. P. (2021). Teacher Personality Competencies As Character Model of Elementary School Students. *Indonesian Journal of Elementary Teachers Education*, 2(1). <https://doi.org/10.25134/ijete.v2i1.4140>
- Gray, P. (2013). *Free To Learn*. Basic Books.
- Hariato, E. (2020). “Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa.” *Jurnal Didaktika*, 9(1), 2. <https://doi.org/10.58230/27454312.2>
- Nurtanto Muhammad. (2016). Mengembangkan kompetensi profesionalisme guru dalam menyiapkan pembelajaran yang bermutu. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*, 10, 553–565. <http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/viewFile/8975/6535>
- Muljawan, A. (2016). Pengaruh Kepribadian Guru Yang Empati Terhadap Pembelajaran Efektif. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 17(1), 71–83. <https://doi.org/10.36769/asy.v17i1.63>
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 464–468. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7355>
- Permatasari, F., & Arianto, Y. (2022). Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Siswa. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 6(1), 57–63. <https://doi.org/10.32492/idea.v6i1.6106>
- Rosni, R. (2021). Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 113. <https://doi.org/10.29210/1202121176>
- Sumardjoko, B. (2022). *Analisis Peningkatan Kompetensi Kepribadian dan Profesional guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 1–23.
- Wulandari Wangi Ni Kadek, F. D. A. I. G. (2024). Jurnal Inovasi Pendidikan. *Jurnall Inovasi Pendidikan*, 6(1), 52–61. <https://journalpedia.com/1/index.php/jip/article/view/1285>
- Yarbrough, J. R., Universitas, A., Barat, M. T., John, B., Perkembangan, T., Lev, S., Kritis, R., Mezirow, J., Learning, A., & Teori-teori, M. D. (n.d.). *Machine Translated by Google Mengadaptasi teori pembelajaran orang dewasa untuk mendukung pembelajaran online yang inovatif dan canggih - Model WVMD Machine Translated by Google*. 1–15.
- Yuniaristanto. (2020). Pengukuran Kinerja:Teori dan Aplikasi. *Deepublish*, 2(2), 121–130. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2628070>
- Zultrianti Sari, M., Supriatna, N., & Disman, D. (2024). *Persepsi Anak tentang Pengaruh Teknologi dan Tradisi Lisan terhadap*. 9(2), 357–367.